

**PENGARUH KREDIT BERMASALAH (*NON PERFORMING LOAN*) TERHADAP
RENTABILITAS BANK PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh : YUSRIWARTI

*Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Islam Indragiri Tembilahan
Email: yusriwati9@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) Terhadap Rentabilitas Bank Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Sebanyak 17 perusahaan perbankan sebagai sampel. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa regresi linear sederhana.

Berdasarkan hasil Uji t nilai kredit bermasalah (*non performing loan*) $t_{hitung} -5,145$ sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,009. Karena t_{hitung} memiliki nilai negatif maka pengujian hipotesis dilakukan di sisi kiri sehingga t_{tabel} menjadi -2,009 dengan kriteria jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_a ditolak sebaliknya jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_a diterima. Karena nilai $t_{hitung} -5,145 < t_{tabel}$ sebesar -2,009 dan hasil signifikan sebesar $0,000 < \alpha$ yang ditetapkan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah (*non performing loan*) berpengaruh negatif signifikan terhadap rentabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kata Kunci : Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*), Rentabilitas

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha saat ini tak lepas dari peranan yang dilakukan Bank sebagai penyalur dana yang dibutuhkan masyarakat. Bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Bahkan dapat dikatakan Peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Menurut PSAK No.31 tahun 1999 tentang akuntansi perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dan (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*). Serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Bank menerima simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karenanya sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Siamat, 2004).

Dalam Undang-Undang Perbankan No. 14/1967 pasal 1 ayat c yang dimaksud dengan kredit ialah : penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana, pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang ditetapkan (Rahadja, 1990).

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai yang tentunya tergantung dari tujuan bank itu sendiri. Tujuan pemberian kredit juga tidak terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Dalam prakteknya tujuan pemberian kredit adalah Mencari keuntungan, Membantu usaha nasabah, dan Membantu pemerintah. (Kasmir, 2002). Selain itu tujuan kredit adalah guna memperlancar produksi dan konsumsi sehingga tingkat hidup masyarakat dapat meningkat, dan untuk memperoleh pendapatan bunga untuk jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah-nasabah kreditnya (Rahadja, 1990).

Penyaluran kredit tentu memiliki resiko karena sering kali pengembalian atas kredit yang telah disalurkan tidak berjalan dengan lancar karena dengan semakin meningkatnya atau semakin tingginya kredit dari bank yang disalurkan ke masyarakat, maka kemungkinan akan timbulnya kredit bermasalah (*non performing loan*) sangat mungkin terjadi. menurut Standar Akuntansi Keuangan No.31 (2007), Kredit bermasalah (*non performing loan*) pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga telah lewat 90 (sembilan puluh) hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kenaikan suku bunga kredit yang diterapkan BI merupakan salah satu faktor penyebab

terjadinya kredit bermasalah (*non performing loan*). Karena dengan naiknya tingkat suku bunga kredit menyebabkan debitur tidak sanggup untuk membayar hutangnya.

Dengan adanya kredit bermasalah ini akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Akan tetapi, di sisi lain, bank tetap harus membayar bunga kepada masyarakat penabung/deposan yang menitipkan dananya. Apapun yang terjadi dengan kredit yang disalurnya, bank tidak dapat menggunakan alasan kredit macet untuk tidak membayar bunga kepada penabung/deposan. Akibatnya, laba bank akan menurun, dan apabila kredit macet ini terjadi pada suatu skala yang cukup besar, bank akan merugi. (Jusuf, 2003).

Berdasarkan Kualitas Aktiva Produktif, maka kualitas kredit dapat digolongkan :

Tabel 1

Penggolongan Kolektabilitas Kredit		
No	Kolektabilitas Kredit	Lewat jatuh Tempo
1	Lancar	–
2	Dalam perhatian khusus	1-90 hari
3	Kurang lancar	91-180 hari
4	Diragukan	181-270 hari
5	Macet	270 hari

sumber : (Suhardjono, Manajemen Perbankan, 2002)

Penggolongan status kredit tersebut didasarkan kepada tingkat kelancaran pembayaran kewajiban, baik bunga maupun pokok pinjaman, serta mungkin (proyeksi) kredit. Atas klasifikasi tersebut, bank diwajibkan membentuk sejumlah dana cadangan untuk menjaga kemungkinan kerugian yang timbul dari kredit yang disalurkan. Semakin bermasalah status kredit, maka semakin besar pula cadangannya yang harus dibentuk (Jusuf, 2003).

Dengan berkurangnya laba yang akan diterima bank yang dapat menyebabkan menurunnya tingkat rentabilitas bank. Rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut Riyanto (2005), mendefinisikan Rentabilitas merupakan suatu menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, rentabilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rentabilitas suatu bank digunakan untuk mengukur dan melihat keberhasilan, kemampuan serta kinerja suatu bank didalam menggunakan aktiva secara produktif. Namun dengan adanya kredit bermasalah (*non performing loan*) ini akan menyebabkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba akan berkurang. Dengan berkurangnya kemampuan bank untuk memperoleh laba maka akan berpengaruh pada tingkat rentabilitasnya. Dengan menurunnya tingkat rentabilitas suatu bank maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut, karena Bank yang sehat adalah Bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang telah ditetapkan (Kasmir, 2004).

Berikut data *non performing loan* (NPL) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 :

Tabel 2

Data Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012

No	Nama perusahaan	Kode Perusahaan	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) (%)		
			2010	2011	2012
1	Bank Artha Graha Internasional Tbk	INPC	2,58	2,96	0,85
2	Bank Bukopin Tbk	BBKP	2,58	2,16	1,76
3	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	0,99	0,81	2,11
4	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	2,53	2,66	2,30
5	Bank Ekonomi Rahaja Tbk	BAEK	0,38	0,71	0,28
6	Bank ICB Bumiputera Tbk	BABP	4,34	6,25	5,74
7	Bank Indonesia Agro Niaga Tbk	AGRO	7,68	3,55	3,68
8	Bank Internasional Indonesia	BNII	3,13	2,14	1,68
9	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	3,27	2,51	3,02
10	Bank Mutiara Tbk	BCIC	6,60	6,24	3,90
11	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	0,67	0,87	0,97
12	Bank Pundi Indonesia Tbk	BEKS	10,95	9,12	9,95
13	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	2,56	0,08	3,18
14	Bank Tabungan Negara (persero) Tbk	BBTN	2,75	2,39	3,78
15	Bank Pan Tbk	PNBN	4,24	3,45	1,69
16	Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC	5,11	2,39	2,31
17	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	MCOR	2,07	3,17	1,96

Sumber : ICMD 2013

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *non performing loan* tertinggi pada periode 2010 sampai 2012 adalah Bank Pundi Indonesia Tbk sebesar 10,95 dan nilai *non performing loan* terendah adalah Bank Sinarmas Tbk sebesar 0,08.

Berikut Data Rentabilitas Bank pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 :

Tabel 3
Data Rentabilitas Bank (ROA) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012

No	Nama perusahaan	Kode Perusahaan	Rentabilitas (ROA) (%)		
			2010	2011	2012
1	Bank Artha Graha Internasional Tbk	INPC	1,05	0,94	0,33
2	Bank Bukopin Tbk	BBKP	2,21	2,31	2,33
3	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	1,59	1,95	2,20
4	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	3,27	3,57	3,87
5	Bank Ekonomi Rahaja Tbk	BAEK	3,45	2,32	1,33
6	Bank ICB Bumiputera Tbk	BABP	0,63	-2,45	0,12
7	Bank Indonesia Agro Niaga Tbk	AGRO	0,94	2,46	2,33
8	Bank Internasional Indonesia	BNII	1,57	1,57	2,23
9	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	1,73	2,63	2,87
10	Bank Mutiara Tbk	BCIC	3,46	0,08	1,32
11	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	1,86	1,91	1,96
12	Bank Pundi Indonesia Tbk	BEKS	-6,47	-4,83	1,21
13	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	2,01	1,51	2,75
14	Bank Tabungan Negara (persero) Tbk	BBTN	2,58	2,56	2,47
15	Bank Pan Tbk	PNBN	3,39	3,85	3,27
16	Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC	3,72	4,12	3,23
17	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	MCOR	1,27	1,05	2,82

Sumber : ICMD 2013

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai rentabilitas tertinggi periode 2010 sampai 2012 adalah Bank Victoria Internasional Tbk sebesar 4,12 dan nilai rentabilitas terendah adalah Bank Pundi Indonesia Tbk sebesar -6,47.

Shidieq (2012), yang meneliti tentang “Pengaruh *Non Performing Loan* dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Terhadap Rentabilitas Bank” (Survei Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) tahun 2011. Dimana hasil penelitian Shidieq menunjukkan bahwa : (1) *Non Performing Loan* berpengaruh tidak signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan, (2) *Non performing loan* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Rentabilitas Bank, (3) Cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Rentabilitas Bank dan (4) *Non Performing Loan* dan cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Rentabilitas Bank.

Rosmiyanti (2012), *Pengaruh Kredit Dan Kredit Bermasalah Terhadap Rentabilitas* (Studi Kasus Pada Bank BJB Cabang Tasik Malaya Periode 2009-2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penyaluran kredit mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kredit bermasalah, (2) penyaluran kredit secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Rentabilitas, kredit bermasalah secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Rentabilitas, penyaluran kredit dan kredit bermasalah secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap Rentabilitas.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah jumlah sampel dan periode yang menjadi objek penelitian. variabel independen dalam penelitian ini adalah kredit bermasalah (*non performing loan*) sedangkan variabel dependennya adalah rentabilitas.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah kredit bermasalah (*non performing loan*) berpengaruh terhadap Rentabilitas Bank pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah (*non performing loan*) terhadap rentabilitas bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Yusriwati, *Pengaruh Kredit Bermasalah (Non Performing Loan) Terhadap Rentabilitas Bank Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*

II. TELAAH PUSTAKA

2.1 Kredit

Pengertian kredit itu sendiri mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari arti kata “kredit” yang berasal dari bahasa Yunani “*credere*” yang berarti “kepercayaan” atau dalam bahasa Latin “*creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran (Muljono, 2001). Dalam praktik sehari-hari pengertian ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi antara lain :

- a. Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.
- b. Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia pengertian kredit ini telah dirumuskan dalam Bab I, pasal 1 ayat 12 Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan yang merumuskan sebagai berikut :

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Dari perumusan di atas ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik yaitu :

1. Adanya suatu penyerahan uang/tagihan atau dapat juga barang yang menimbulkan tagihan tersebut kepada pihak lain, dengan harapan memberi pinjaman ini bank akan memperoleh suatu tambahan nilai dari pokok pinjaman tersebut yang berupa bunga sebagai pendapatan bagi bank yang bersangkutan.
2. Dari proses kredit itu telah didasarkan pada suatu perjanjian yang saling mempercayai kedua belah pihak akan mematuhi kewajibannya masing-masing.
3. Dalam pemberian kredit ini terkandung kesepakatan pelunasan utang dan bunga akan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati bersama.

Dalam Undang-Undang Perbankan No. 14/1967 pasal 1 ayat c yang dimaksud dengan kredit ialah : penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana, pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang ditetapkan (Rahadja, 1990).

Manfaat perkreditan ditinjau dari sudut kepentingan perbankan antara lain :

1. Memperoleh pendapatan bunga kredit yaitu selisih antara bunga kredit yang diterimanya dari para debitur, dikurangi dengan biaya untuk memperoleh dana dari masyarakat dan dikurangi lagi dengan biaya-biaya overhead dalam mengelola kredit tersebut. Pendapatan bersih dari bunga atau sering juga disebut interest margin atau juga disebut sebagai spread, untuk perbankan dinegara kita termasuk komponen pendapatan yang terbesar bagi perbankan tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kita membaca neraca-neraca perbankan yang diumumkan dimassa media cetak akan terbaca bahwa jumlah kredit yang diberikan juga merupakan jumlah aset yang mempunyai proporsi yang terbesar pula.
2. Untuk menjaga Solvabilitas usahanya
Seperti telah dimaklumi bahwa struktur sumber-sumber dana dari perbankan sebagian besar adalah bersumber dari para deposant, para girant dan dari para nasabahnya yang lain. Sedangkan proporsi sumber dana yang berasal dari intern bank itu sendiri, relatif sangat kecil. Secara teknis struktur dana dari sistem perbankan itu sendiri mempunyai “*financial leverage*” yang tinggi, karena pemeliharaan sumber-sumber dana tersebut mengandung suatu beban biaya yang tinggi. Di sisi lain para deposant (baik saving deposant, time deposant, demamd deposant) semuanya mempunyai hak pada suatu saat dikemudian hari hari dapat menerima kembali dananya yang disimpan dibank ditambah sejumlah bunga tertentu. Dan dana dari para deposant tersebut akan menimbulkan bank sejalan dengan berjalannya waktu yang berupa biaya bunga dana tersebut. Oleh karena itu ada suatu kesimpulan yang harus diambil oleh bank, bahwa dana-dana tersebut tidak satu cara dalam menanamkan/mengupayakan agar dana tersebut memberikan hasil, yaitu melalui pemberian kredit kepada para debiturnya yang *feasible*. Dengan adanya pendapatan bunga inilah diharapkan bank dapat memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana beserta bunganya yang disimpan pada bank yang bersangkutan kepada para pemiliknya.
3. Dengan memberikan kredit akan membantu memasarkan jasa-jasa perbankan yang lain. Dalam melaksanakan kegiatan usahanya seorang pengusaha akan memerlukan berbagai jenis kebutuhan akan jasa-jasa dibidang keuangan dengan aneka rupa yang sangat banyak. Menyadari hal ini bank juga tidak tinggal diam, iapun juga mengembangkan berbagai macam jasa lain dibidang keuangan yang ditawarkan kepada masyarakat luas (diversifikasi jasa/produk). Didalam rangka pemberian kredit

kepada para nasabahnya pihak dapat menetapkan suatu persyaratan kepada para debiturnya agar semua kegiatan keuangan yang ada harus disalurkan lewat Bank yang bersangkutan hingga dengan demikian secara otomatis jasa-jasa lain yang ditawarkan oleh bank tersebut seperti, transfer, wesel, clearing, inkaso, ekspor-impor, bank garansi, safe deposit box, travellers check, jasa-jasa konsultasi manajemen keuangan dan lain-lain dapat dipasarkan untuk menampung kegiatan keuangan dari debitur tersebut. Hal ini juga berarti bank akan memperoleh pendapatan lain selain dari pendapatan bunga kredit.

4. Pemberian kredit untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Setiap bentuk dari kegiatan usaha agar dapat tetap mempertahankan eksistensinya dan lebih-lebih agar tetap dapat mengembangkan usahanya, maka harus mampu untuk memperoleh surplus guna sarana bagi pembentukan suatu cadangan yang kuat. Pemberian kredit dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan usaha suatu bank, mempunyai peranan yang penting mengingat perkreditan merupakan kegiatan perbankan yang paling besar proporsinya. Suatu bank komersial akan mampu memperoleh laba/surplus yang memadai apabila ia mampu mengelola dana yang diperolehnya menjadi kredit yang produktif dengan tingkat kolektibilitas yang tinggi.
5. Pemberian kredit untuk merebut pasar (*market share*) dalam industri perbankan. Berhubung pada saat ini keseimbangan antara penawaran dana dan permintaan akan dana masih belum ada keseimbangan yang baik, maka fasilitas kredit sering digunakan oleh bank sebagai perangsang dalam merebut nasabah bank lain dengan pemberian kredit yang lebih besar jumlahnya dan dengan suku bunga yang lebih rendah. Jadi fasilitas perkreditan ini akan digunakan sebagai alat penetrasi pasar untuk merebut *market share* dari industri perbankan yang ada disuatu daerah.
6. Dengan pemberian kredit akan memungkinkan perbankan untuk mendidik para stafnya untuk mengenal kegiatan-kegiatan industri yang lain secara mendetail. Karena dengan suatu pemberian kredit ini bank akan mengumpulkan dan meminta informasi yang selengkap-lengkapnyanya tentang berbagai jenis usaha (industri). Dengan cara tersebut maka para staf bank akan terbuka kesempatan untuk banyak belajar tentang berbagai jenis industri yang dibiayai oleh bank. Tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan luas merupakan human assets bank yang sangat penting bagi bank yang bersangkutan (Muljono, 2001).

Penggolongan Aktiva Produktif/Kredit

Sesuai ketentuan direksi bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 kualitas aktiva produktif (kredit) dapat digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

a. Lancar

Kredit yang digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
2. Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat.
3. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.

b. Dalam Perhatian Khusus (DPK)

Kredit yang digolongkan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau sampai 90 hari.
2. Jarang mengalami cerukan/overdraft.
3. Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan masih akurat.
4. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.
5. Pelanggaran perjanjian kredit tidak prinsipil.

c. Kurang Lancar

Kredit yang digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kredit sebagai berikut :

1. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
2. Terdapat cerukan/overdraft yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
3. Hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan debitur tidak dapat dipercaya.
4. Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
5. Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit.
6. Perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan

d. Diragukan

Kredit yang diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari.

2. Terjadi cerukan/overdraft yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
3. Hubungan debitur dengan bank semakin memburuk dan informasi keuangan debitur tersedia atau tidak dapat dipercaya.
4. Dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
5. Pelanggaran yang prinsipal terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.

e. Macet

Kredit yang digolongkan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
2. Dokumentasi kredit dan/atau pengikat agunan tidak ada (Suhardjono, 2002).

Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Kredit bermasalah adalah Piutang tak tertagih atau piutang ragu-ragu merupakan piutang dari pelanggan kredit baik karena tidak dapat atau tidak mau membayar (Horngren, Sundem, Elliot, 1996).

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan (Suhardjono, 2002).

Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga telah lewat 90 (sembilan puluh) hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu diragukan (Standar Akuntansi Keuangan No.31, 2007)

Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan Kredit yang digolongkan kedalam kolektabilitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) (Suhardjono, 2002).

Penyebab kredit Bermasalah

a. Error Omission (EO)

Timbulnya kredit bermasalah yang ditimbulkan oleh adanya unsur kesengajaan untuk melanggar kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan.

b. Error Commusion (EC)

Timbulnya kredit macet karena memanfaatkan lemahnya peraturan atau ketentuan yaitu memang belum ada atau sudah ada, tetapi tidak jelas (Suhardjono, 2002).

Kredit-kredit yang disalurkan jika banyak yang macet akan menimbulkan kerugian yang besar. Kerugian yang besar ini akan menghambat operasi perusahaan. Dan supaya kegiatan perbankan tidak terganggu, maka nanti Pemerintah juga yang harus memberi injeksi modal. Artinya, rakyat juga yang harus menanggung beban yang ditimbulkan oleh kredit macet itu. Selain itu, bank-bank Pemerintah hingga kini masih dominan dalam jumlah aset terhadap keseluruhan aset perbankan nasional.

Biasanya di saat kredit macet terjadi dan dilakukan pemeriksaan, maka persoalannya tidak akan lepas dari EO dan EC atau bahkan karena dua-duanya. Berdasarkan pengalaman kasus-kasus perbankan nasional yang berkaitan dengan kredit macet menimbulkan semacam persepsi yang cenderung menjadi suatu “mitos” yang masih dianut, antara lain adalah :

1. Bahwa bank tidak mengalami kerugian akibat resiko kredit. Atas pemahaman ini, maka merupakan kesalahan sekaligus “kejahatan” besar apabila pada sebuah bank tercatat adanya kredit macet. Padahal risiko kredit jelas merupakan risiko yang selalu ada dan tidak bisa dihindari.
2. Dalam setiap kasus kredit macet, maka selalu diartikan itu karena terjadi kolusi dan atau korupsi apakah oleh pihak oknum bankir ataupun oknum nasabahnya. Hal tersebut bisa saja terjadi, tetapi tidak semua kredit macet karena kolusi dan korupsi.
3. Dalam setiap penanganan kredit macet selalu mengutamakan pendekatan sapu jagat di mana going concern baik bank dan perusahaannya menjadi diabaikan. Kalau kredit macet itu karena ulah oknumnya, maka bukan berarti bank ataupun perusahaannya harus dimatikan. Bank yang tercemar akan menimbulkan efek domino berupa terjadi krisis kepercayaan terhadap industri perbankan. Efek domino itu sering negative melalui pencairan dana dan melarikannya ke luar negeri (Suhardjono, 2002).

Pengukuran Piutang tak tertagih

1. Metode Penghapusan spesifik

Sebuah perusahaan yang kurang berpengalaman dalam menghadapi piutang ragu-ragu (*bad debt*) akan menggunakan metode penghapusan spesifik, yang mengasumsikan bahwa semua penjualan dapat tertagih seluruhnya sampai dibuktikan lain. Apabila hutang pelanggan tertentu diidentifikasi sebagai tidak tertagih, maka piutang usaha akan dikurangkan. Argumen yang mendasar yang mendukung metode penghapusan spesifik ini adalah bahwa metode ini didasarkan atas biaya-manfaat (*cost-benefit*) dan materialitas (*materiality*). Metode ini adalah sangat sederhana. Lagi pula, tidak ada kesalahan besar yang terjadi dalam pengukuran laba apabila jumlah piutang ragu-ragu kecil sama dari tahun ke tahun.

2. Metode Penyisihan

Kebanyakan akuntan menentang metode penghapusan spesifik karena metode tersebut melanggar prinsip penandingan. Metode alternatif yang dibat menggunakan estimasi piutang tak tertagih yang dapat lebih baik ditandingkan dengan pendapatan terkait. Sebelum piutang tak tertagih itu diidentifikasi dengan menggunakan metode penyisihan, dimana metode ini memiliki dua unsur dasar :

1. Estimasi jumlah penjualan yang pada akhirnya tidak akan tertagih
2. Akun kontra, yang mencatat estimasi dan yang dikurangkan dari piutang usaha.

Akun kontra biasanya disebut penyisihan untuk piutang tak tertagih (atau penyisihan untuk piutang ragu-ragu, penyisihan untuk *bad debts*, atau cadangan untuk piutang ragu-ragu). Akun kontra tersebut digunakan untuk mengukur jumlah piutang usaha yang diestimasikan tidak tertagih dari pelanggan yang tidak diketahui sebelumnya. Metode penyisihan ini didasarkan atas pengalaman tahun berjalan adalah sama dengan tahun sebelumnya, yaitu dalam kerangka keadaan ekonomi (pertumbuhan versus resesi, dan lain sebagainya) dan komposisi pelanggan. Estimasi direvisi ketika keadaan berubah (Niswonger, Philip E fess, Carl S Warren, 1990).

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Lebih lanjut menurut munawir (2002) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Secara lebih tegas laporan keuangan merupakan laporan pertanggung jawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Sofyan, 2000).

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi (Sutrisno, 2008).

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, kreditor, banker, investor, dan pemerintah serta pihak-pihak lainnya (Munawir, 2004).

Baridwan (2004) mengatakan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Lebih lanjut Husnan (2004) mengatakan laporan keuangan disusun dari proses akuntansi, dan dari daftar yang disusun tersebut akan menjadi bahan informasi yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (2008) suatu laporan tahunan korporat terdiri dari empat laporan keuangan pokok, yaitu :

1. Neraca
Neraca menunjukkan posisi keuangan aktiva, hutang, dan ekuitas pemegang saham, suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau pada akhir tahun.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi menyajikan hasil usaha seperti pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi persaham untuk periode akuntansi tertentu.
3. Laporan Ekuitas Pemegang Saham
Laporan ekuitas pemegang saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, seringkali dikombinasikan dengan laporan laba-rugi yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan-perusahaan yang memilih format yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama disusunnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas dasar sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pemakaian Laporan Keuangan

Ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Baswir (2000) Secara garis besar ada dua kelompok yang berkepentingan dalam suatu perusahaan sebagai berikut :

a. Kelompok Internal

1. Pemilik perusahaan

Laporan keuangan sangat diperlukan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuangan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya

2. Pimpinan Perusahaan

Dengan mengetahui posisi keuangan yang akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan - kebijaksanaan yang lebih tepat, namun yang terpenting bagi manajemen adalah mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan padanya yang mana dituangkan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan tersebut.

3. Karyawan Perusahaan

Bagi karyawan perusahaan laporan keuangan berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memberikan upah dan jaminan sosial serta beberapa bonus atau imbalan laba yang dapat mereka terima sebagai imbalan dari hasil jerih payah mereka, dimana mereka juga turut berpartisipasi dalam pengelolaan perusahaan.

b. Kelompok Eksternal

Yang dimaksud kelompok eksternal adalah orang-orang yang tidak turut secara langsung terlibat dalam operasi perusahaan tetapi memiliki kepentingan dalam perusahaan tersebut, yang termasuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah

Bagi pemerintah laporan keuangan itu sebagai pedoman untuk memperoleh pajak.

2. Kreditur

Kreditur berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan untuk menentukan kelayakan pemberian kredit kepada suatu perusahaan. Kreditur hanya bersedia memberikan kepada perusahaan, jika perusahaan tersebut dimasa yang akan datang dipandang mampu mengembalikan uang yang dipinjam secara tepat waktu ditambah dengan beban bunga yang telah disepakati. Dengan demikian para kreditur juga perlu membaca laporan keuangan perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan yang diberi kredit akan mampu mengembalikan utang-utangnya.

3. Bank dan lain-lain

Bagi Bank, laporan keuangan dari suatu perusahaan sangatlah diperlukan bila perusahaan tersebut mengajukan permohonan kredit. Laporan itu akan dipakai oleh Bank sebagai pedoman apakah kredit dapat diberikan atau tidak.

2.3 Rentabilitas

Suatu perusahaan dengan jumlah laba yang besar belumlah mencerminkan tingkat rentabilitas yang tinggi, karena masih harus memperbandingkan dua elemen yang lain yaitu aktiva dan modal. Dengan melihat jumlah laba suatu perusahaan saja belum dapat diukur efisiensinya dan efektivitas perusahaan secara tepat. Oleh karenanya tingkat rentabilitas bagi perusahaan jauh lebih penting dari laba itu sendiri. Melalui penggunaan tingkat rentabilitas suatu perusahaan merupakan cara terbaik untuk mengukur tingkat efisiensi.

Hal ini juga berarti bahwa perusahaan juga tidak cukup hanya memperhatikan bagaimana usaha-usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertahankan atau meningkatkan

rentabilitas perusahaan tersebut. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Semua modal yang bekerja didalam perusahaan dalam modal sendiri dan modal luar. (Sutrisno, 2001)

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan harta laba dengan modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2005).

Berdasarkan pengertian diatas dapat pula dikemukakan bahwa dengan tingkat rentabilitas yang tinggi akan dapat memberikan keuntungan yang tinggi pula. Tingkat rentabilitas suatu perusahaan dapat dihitung dengan berbagai tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai ratio rentabilitas adala rentabilitas ekonomi.

Rentabilitas ekonomi adalah kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba, dimana rentabilitas ekonomi ini membandingkan laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi tingkat bunga dengan modal, baik modal sendiri maupun modal asing. (Riyanto, 2005)

Menurut Riyanto (2005), rentabilitas dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Rentabilitas Ekonomis

Adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. dimana rumus yang digunakan dalam menghitung rentabilitas ekonomis adalah:

$$RE = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset} \times 100\%$$

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri sering pula dinamakan rentabilitas modal usaha. Yang dimaksud Rentabilitas Modal Sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Cara menghitung Rentabilitas Modal Sendiri adalah dengan membandingkan keuntungan bersih perusahaan setelah dikurangi pajak dan bunga dengan jumlah modal sendiri yang dipergunakan. Biaya perusahaan merupakan keseluruhan pengorbanan yang tidak dapat dihindarkan sehubungan dengan kegiatan perusahaan biaya dapat dibedakan menjadi 2 jenis :

1. Biaya penjualan merupakan pengorbanan untuk menambah jumlah penjualan.
2. Biaya administrasi dan umum, termasuk didalam kelompok ini adalah gaji pegawai, biaya alat tulis, rekening air, listrik, telepon dan perjalanan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah :

$$RMS = \frac{Net\ Income}{Net\ Worth} \times 100\%$$

Harahap (2008), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas terdiri dari tiga faktor :

1. Volume penjualan
Volume penjualan yaitu jumlah pendapatan perusahaan yang berasal dari kegiatan perusahaan yang dilakukannya. Semakin tinggi volume penjualan menunjukkan semakin baik rentabilitas perusahaan tersebut.
2. Efisiensi penggunaan dana diukur dari *Assets Turn Over*
Asset Turn Over merupakan perputaran assets yang dipergunakan dalam kegiatan perusahaan dalam satu periode. Dalam hal ini, semakin besar tingkat perputaran *assets* suatu perusahaan maka rentabilitas perusahaan juga semakin baik.
3. Efisiensi biaya
Efisiensi biaya dapat diukur dengan menggunakan rasio *Profit margin*, yaitu perbandingan antara laba usaha dengan penjualan. *Profit margin* dipengaruhi oleh *operating ratio* yaitu perbandingan antara biaya-biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan dalam satu periode

Jenis-jenis rasio rentabilitas

a. *Profit margin* (Marjin laba)

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (harahap, 2008). Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi , adapun rumusnya adalah :

$$Marjin\ laba = \frac{Pendapatan\ Bersih}{Penjualan} \times 100\%$$

b. *Gross profit margin* (marjin laba kotor)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar laba kotor yang dihasilkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan (abdullah, 2005). Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan harga pokok penjualan pada persentase dibawah kenaikan penjualan. Adapun untuk menghitung rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Operating Profit Margin* (Marjin laba operasi)

Abdullah (2005) menyatakan bahwa rasio ini sering disebut juga sebagai pure profit dalam arti bahwa profit yang dihasilkan benar-benar murni dari hasil operasi perusahaan sebelum diperhitungkan dengan kewajiban lainnya. Rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan laba operasi dar sejumlah penjualan yang dicapai. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. *Asset Turn Over*

Harahap (2008) menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Atau dengan kata lain semakin tinggi rasio ini maka hal ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. *Return On Investment*

Abdullah (2005) menyatakan bahwa rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

f. *Return on Equity*

Return on equity merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan (Abdullah, 2005). Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan. Adapun rumus untuk rasio ini adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

g. *Return on Total Asset*

Menurut Harahap (2008), rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

h. *Basic Earning Power*

Menurut Harahap (2008), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

i. *Earning Per Share*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi dengan bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva (Harahap, 2008). Semakin besar

rasio ini semakin baik. Pada umumnya, para pemegang saham atau calon pemegang saham sangat berkepentingan dengan *Earning Per Share*. Guna menghitung EPS perlu dihitung berapa besar laba bersih untuk pemegang saham biasa. Untuk itu laba bersih sesudah pajak harus dikurangi dengan deviden preferen stock. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}} \times 100\%$$

2.4 Kerangka Pemikiran

Kredit bermasalah (*non performing loan*) menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan menunjukkan bahwa bank akan memperoleh rugi yang potensial. Adanya kredit bermasalah akan mengurangi jumlah persediaan kas sehingga jumlah kas yang berada di Bank akan berkurang, karena jumlah arus kas yang seharusnya diterima, yang berasal dari kredit yang diberikan dan/atau surat-surat berharga yang dimiliki (*financial claims*), misalnya obligasi, tidak dibayar secara penuh.

Dengan munculnya kredit bermasalah, maka tingkat perputaran kas pada Bank akan semakin kecil. Bahkan jika kredit bermasalah (*non performing loan*) sangat besar, maka perputaran kas perusahaan terhenti dan seluruh dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh penyaluran kredit tidak dapat terjadi. Ini dikarenakan pendapatan operasional dari pemberian kredit sangat kecil karena kas yang seharusnya diterima oleh bank dari penyaluran kredit tidak diterima secara penuh. Keadaan seperti ini membuat bank akan kehilangan sebagian besar laba yang seharusnya diperoleh yang mana hal ini akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank.

Dengan munculnya kredit bermasalah, maka tingkat perputaran kas pada Bank akan semakin kecil. Bahkan jika kredit bermasalah (*non performing loan*) sangat besar, maka perputaran kas perusahaan terhenti dan seluruh dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh penyaluran kredit tidak dapat terjadi. Ini dikarenakan pendapatan operasional dari pemberian kredit sangat kecil karena kas yang seharusnya diterima oleh bank dari penyaluran kredit tidak diterima secara penuh. Keadaan seperti ini membuat bank akan kehilangan sebagian besar laba yang seharusnya diperoleh yang mana hal ini akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank.

Rasio rentabilitas atau sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. *Return on Asset* merupakan salah satu indikator rasio rentabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

Untuk dapat mengetahui pentingnya hubungan antara hasil penilaian kredit bermasalah (*non performing loan*) terhadap Rentabilitas Bank maka disusunlah kredit bermasalah (*non performing loan*) sebagai variabel independen atau variabel bebas dan rentabilitas bank sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Kredit bermasalah dapat diukur dengan menggunakan NPL (*non performing loan*). Rasio *non performing loan* dapat dihitung dengan membagi total kredit bermasalah (*non performing loan*) dengan total kredit. Rumus untuk mencari *non performing loan* adalah sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit kurang Lancar + Diragukan + Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesehatan kualitas aset bank. Sedangkan rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk menghitung rentabilitas adalah *return on asset* yang merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat kaitan antara *non performing loan* terhadap rentabilitas dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka pemikiran



2.5 HIPOTESA

Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang dikembangkan maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha: Kredit Bermasalah (*non performing loan*) berpengaruh terhadap rentabilitas bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah Penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Bambang,1999).Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia yang diterbitkan dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) 2013 dan di download di internet melalui (www.idx.co.id) Yang diterbitkan secara tahunan dalam satu periode per 31 Desember dari tahun 2010-2012 (ICMD 2013).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti. Populasi sebagai kumpulan atau agregasi dari seluruh elemen-elemen atau individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu penelitian (Hadi, 2006). Populasi yang diamati penelitian adalah perusahaan Perbankan yang sahamnya terdaftar di BEI tahun 2010-2012 yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya, diambil sebagai sumber data penelitian (Hadi, 2006). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yang artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan subyektif penelitian dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel.

Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria :

1. Perusahaan Perbankan yang *Listed* di BEI tahun 2010-2012
2. Perusahaan tersebut telah menyajikan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2010-2012 yang telah dipublikasikan
3. Dalam laporan keuangan yang mencantumkan nilai rasio keuangan yang akan diamati yang dalam penelitian ini rasio yang diambil yaitu rasio *non performing loan* dan *return on asset*.

Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI adalah sebanyak 37 perusahaan. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel maka jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel periode penelitian berjumlah 17 perusahaan dari tahun 2010-2012.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2010, 2011 dan 2012 yang dipublikasikan oleh BEI melalui ICMD dan download di internet (www.idx.com). Data yang diperlukan yaitu rasio *non performing loan* dan *return on asset*.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kredit bermasalah (X)

Kredit bermasalah adalah rasio *non performing loan* yang merupakan variabel independen atau variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen merupakan variabel yang mengakibatkan perubahan bagi variabel terikat. Variabel ini biasa disebut variabel *X.non performing loan* adalah merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga telah lewat 90 (sembilan puluh) hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu diragukan. Rasio *non performing loan* merupakan salah satu indikator untuk menilai kesehatan kualitas aset bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit kurang Lancar} + \text{Diragukan} + \text{Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Rentabilitas (Y)

Rentabilitas merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel dependen diartikan sebagai variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel ini biasa disebut variabel (Y). Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2005). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk menghitung rentabilitas adalah *return on asset*. *Return on asset* menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Volume penjualan}} \times 100\%$$

Volume penjualan yang dimaksud adalah besarnya kredit yang diberikan.

3.5 Teknik Analisa Data

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh kredit bermasalah (*non performing loan*) dan rentabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Untuk mengukur pengaruh kredit bermasalah (*non performing loan*) terhadap rentabilitas pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI, adapun teknik-teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Uji Asumsi Klasik

Penelitian terlebih dahulu menggunakan uji asumsi, untuk menentukan apakah distribusi data normal, sebelum melakukan hipotesis. Pengujian tersebut meliputi :

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusikan normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah nilai residual yang terdistribusi normal. Pengujian normalitas data dapat dilakukan melalui uji *kolmogorov smirnov* (K-S). *Kolmogorov smirnov* adalah alat uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikan dibawah 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Penerapan pada uji *kolmogorov smirnov* adalah sebagai berikut :

1. Jika signifikan dibawah $< 0,05$ maka berarti data yang diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal
2. Jika signifikansi diatas $> 0,05$ maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, berarti data tersebut normal.

Pengujian normalitas data penelitian ini juga dilihat dari grafik *Normality Probability Plot*. Jika data menyebabkan disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika ada menyebabkan jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan-kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2005) sebagai berikut :

1. Jika angka Durbin Watson berkisar antara -2 sampai $+2$ maka koefisien regresi bebas dari gangguan autokorelasi, sedangkan jika angka DW dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif dan jika angka DW diatas $+2$ berarti terdapat autokorelasi negatif.
2. Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya korelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (DW).

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2005) Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidak pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada grafik plot (scatterplot) antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika scatter-plot membentuk pola tertentu maka regresi mengalami gangguan Heterokedastisitas, sebaliknya jika scatter – plot menyebar maka regresi tidak mengalami gangguan Heterokedastisitas.

Uji Hipotesa

Analisis regresi linear sederhana

Untuk menganalisis pengaruh kredit bermasalah (*non performing loan*) terhadap rentabilitas bank digunakan metode statistik regresi linear sederhana. Kredit bermasalah (*non performing loan*) sebagai variabel terikat sedangkan *Return on asset* sebagai variabel bebas (dependen). Analisis regresi sederhana ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bX +$$

Keterangan :

- Y = Rentabilitas (*Return on asset*)
 X = Kredit Bermasalah (*Non performing loan*)
 = Konstanta
 b = Koefisien regresi
 = Error

Uji signifikan parameter individual (Uji statistik t)

Menurut Ghozali (2005) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk menguji signifikansi koefisien regresi yaitu apakah variabel independen (X) berpengaruh secara nyata atau tidak maka akan digunakan uji t-test. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R² yang kecil berarti variabel dependen terbatas (Ghazali, 2005). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Analisis statistik deskriptif adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai nilai mean, nilai minimal dan maksimal, serta standar deviasi semua variabel tersebut. yang mana gambar statistik deskriptif tersebut adalah :

Tabel 4
Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	51	.08	10.95	3.1971	2.40161
ROA	51	-6.47	4.12	1.7735	1.92994
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Data olahan SPSS Versi 17

Dari tabel 4 menggambarkan variabel penelitian dengan jumlah data yang menjadi sampel sebanyak 51 perusahaan.

Kredit bermasalah (NPL) memiliki nilai minimum 0,08 dan hasil maksimum 10,95 sebesar, serta nilai rata-rata sebesar 3,1971 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,40161. Rentabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -6,47 dan nilai maksimum sebesar 4,12, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 1,7735 dengan standar deviasi sebesar 1,92994.

Hasil Uji Hipotesa

Analisa Regresi Linear Sederhana

Analisa regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen yaitu Kredit bermasalah (*non performing loan*) terhadap variabel dependen yaitu rentabilitas. Dengan menggunakan SPSS V.17 maka data dapat diolah untuk dapat menunjukkan adanya pengaruh atau tidak antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesa dilakukan dengan uji regresi linear sederhana pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisis 5%. Berikut hasil pengolahan data menggunakan program SPSS V.17.

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.295	.369		8.940	.000
	NPL	-.476	.093	-.592	-5.145	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data olahan SPSS V.17

Dari tabel 5 uji regresi linear sederhana diatas maka diperoleh persamaan matematis sebagai berikut :

$$Y = 3,295 - 0,476X +$$

Keterangan :

Y = Rentabilitas (*Return on asset*)

- = Konstanta
- x = Koefisien variabel independen
- = Error

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana diatas diketahui bahwa konstanta sebesar 3,295 artinya jika Kredit bermasalah (*non performing loan*) (X) nilainya 0 maka rentabilitas (Y) nilainya adalah 3,295. Koefisien regresi variabel kredit bermasalah (*non performing loan*) (X) sebesar -0,476 artinya jika kredit bermasalah (*non performing loan*) mengalami kenaikan sebesar satu kesatuan maka rentabilitas (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,476.

Pengujian Hipotesa Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai signifikansi dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan 0,05.

Berdasarkan hasil uji t kredit bermasalah (NPL) memiliki t_{hitung} sebesar -5,145 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,009. Karena t_{hitung} memiliki nilai negatif maka pengujian hipotesis dilakukan di sisi kiri sehingga t_{tabel} menjadi -2,009 dengan kriteria jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_a ditolak sebaliknya jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_a diterima. Karena nilai $t_{hitung} = -5,145 < -t_{tabel} = -2,009$ dan hasil signifikan sebesar 0,000 < dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu Kredit bermasalah (NPL) berpengaruh negatif terhadap Rentabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kredit bermasalah (*non performing loan*) diikuti dengan turunnya nilai rentabilitas perusahaan perbankan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada ininya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai R² adalah antara nol dan satu. Semakin mendekati 1 maka nilainya semakin baik yang berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.592 ^a	.351	.337	1.57087	1.728

a. Predictors: (Constant), NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan SPSS V.17

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai koefisien determinasi yang mana nilai R sebesar 0,592 dan *Adjusted R square* 0,337 atau 33,7 % yang berarti bahwa variabel kredit bermasalah (*non performing loan*) hanya mampu menjelaskan sebesar 33,7% penyebab terjadinya variasi atau perubahan yang terjadi pada rentabilitas sedangkan sisanya sebesar 66,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis diatas nilai kredit bermasalah (*non performing loan*) t_{hitung} sebesar -5,145 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,009. Karena t_{hitung} memiliki nilai negatif maka pengujian hipotesis dilakukan di sisi kiri sehingga t_{tabel} menjadi -2,009 dengan kriteria jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_a ditolak sebaliknya jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_a diterima. Karena nilai $t_{hitung} = -5,145 < -t_{tabel} = -2,009$ dan hasil signifikan sebesar 0,000 < dari yang ditetapkan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah (*non performing loan*) berpengaruh negatif signifikan terhadap rentabilitas. Hal ini menandakan bahwa semakin besar jumlah kredit bermasalah akan mengakibatkan rentabilitas bank turun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shidieq (2012), yang meneliti tentang “Pengaruh *Non Performing Loan* dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Terhadap Rentabilitas Bank” (Survei Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) tahun

2011. Dimana hasil penelitian Shidieq menunjukkan bahwa *non performing loan* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas bank, *non performing loan* dan cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas bank. Hal ini terjadi dikarenakan lemahnya prosedur pemberian kredit yang dilakukan oleh pihak bank yaitu tidak diterapkannya prinsip kehati-hatian sebelum menyalurkan kredit. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu kurangnya pengawasan pihak bank terhadap kredit yang diberikan, tingginya suku bunga kredit yang ditetapkan dan adanya pembentukan cadangan kerugian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesis, dan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2012 dengan jumlah sampel 17 perusahaan.
2. Hasil Uji t nilai Kredit bermasalah (*non performing loan*) sebesar $t_{hitung} -5,145 < t_{tabel} -2,009$ dan hasil signifikan sebesar $0,000 <$ dari signifikan yang ditetapkan $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah (*non performing loan*) berpengaruh negatif terhadap rentabilitas, maka H_a diterima yaitu kredit bermasalah (*non performing loan*) berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menandakan bahwa semakin besar jumlah kredit bermasalah akan mengakibatkan rentabilitas bank turun.
3. Nilai *adjust R square* sebesar $0,337\%$ menunjukkan nilai keuangan yang diprosikan dengan *non performing loan* di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini, sedangkan sisanya $66,3\%$ ($100\% - 0,337\%$) dijelaskan faktor lain diluar model ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini yang lebih banyak mempengaruhi rentabilitas.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat memperluas sampel yang akan digunakan dalam penelitian.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan jika membuat penelitian sejenis maka dapat menambah jumlah variabel independen maupun dependen. Seperti : Cadangan kerugian penurunan nilai, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).
3. Bagi investor, diharapkan sebelum melakukan investasi khususnya pada perusahaan perbankan sebaiknya lebih memperhatikan laporan keuangan yang diberikan oleh pihak perusahaan dan juga lebih memperhatikan tingkat resiko pada perusahaan tersebut terlebih dahulu yaitu dengan melihat besarnya tingkat kredit bermasalah (*non performing loan*) pada perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Artarina, Octa dan Gregorius N. Masdjojo. 2013. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Blora”.
- Abdullah, Faisal. 2005. “Manajemen Perbankan”. Badan Penerbit UMM Press, Malang.
- Baridwan, Zaki. 2004. “Akuntansi Perbankan” edisi kedelapan. Badan penerbit BPFE, Jakarta.
- Baswir, Revrison. 2000. “Koperasi Indonesia”. Badan Penerbit BPFE-UGM, Yogyakarta.
- B. Sandjaja dan Albertus Heriyanto. 2006. “Panduan Penelitian”. Badan Penerbit Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadi, Syamsul. 2006. “Metodologi penelitian kuantitatif untuk akuntansi dan keuangan”. Badan Penerbit EKONISIA, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. “Analisis Kritis atas Laporan Keuangan”. Badan Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Horngren, T. Charles, Sundem, L. Gary dan Elliot, A. John. (1996). “Pengantar Akuntansi Keuangan”.
- Yusriwati, Pengaruh Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) Terhadap Rentabilitas Bank Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

- Husnan, Suad & Enny Pudjiastuti. 2004. *“Dasar-dasar Manajemen Keuangan”*. Badan Penerbit UPP AMP YKPM, Yogyakarta.
- Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *“Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen”*. Badan Penerbit BPF, Yogyakarta.
- Jusuf, Jopie. 2003. *“Kiat Jitu memperoleh Kredit Bank”*. Badan Penerbit PT Elex Media Komptindo, Jakarta.
- Kasmir, S.E., MM. 2002. *“Dasar-Dasar Perbankan”*. Badan Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir, S.E., MM. 2004. *“Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya”*. Badan Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir, S.E., MM. 2008. *“Pemasaran Bank”*. Badan Penerbit Prenada Media Group.
- Kasmir, S.E., MM. 2008. *“Analisis Laporan Keuangan”* edisi pertama. Badan penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *“Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi”*. Badan Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Latifah, Nurul Maulidya, Rodhiyah dan Saryadi. 2011. *“Pengaruh Capital Adequacy (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Asset (ROA)”* (studi kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010).
- Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston. 2008. *“Memahami Laporan Keuangan”* edisi ketujuh. Badan Penerbit Indeks, Jakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. 2001. *“Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil”*. Edisi 2. Badan Penerbit BPF-YOGYAKARTA.
- Niswonger, C. Rollin, Philip E fess dan Carl S Warren. 1990. *“Prinsip-prinsip Akuntansi”* edisi 16. Alih bahasa Drs. Ak Hyginus Ruswanto dan Herman Wibowo. Badan Penerbit Erlangga.
- Rahardja, Prathama. 1990. *“Uang dan Perbankan”*. Badan Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2005. *“Dasar-dasar Pembelian Perusahaan”*. Edisi 4. Badan Penerbit BPEF, Yogyakarta.
- Rosmiyanti. 2012. *“Pengaruh Kredit dan Kredit Bermasalah Terhadap Rentabilitas (Studi Kasus Pada Bank BJB Caban Tasik Malaya)”*.
- Siamat, Dahlan. 2004. *“Manajemen Lembaga Keuangan”*. Edisi 4. Badan Penerbit LPFE-UI, Jakarta.
- Shidieq, Alexander Hadi Ash. 2012. *“Pengaruh Non Performing Loan dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Terhadap Rentabilitas Bank (Survei Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”*.
- S. Munawir. 2004. *“Analisa Laporan Keuangan”* edisi 4. Badan Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Subagiyo, Joko. 2006. *“Metode Penelitian”*. Badan Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Suhardjono dan Kuncoro, Mudrajad. 2002. *“Manajemen Perbankan Teori dan aplikasi”*. Edisi 1.
- Sofyan, Assauri. 2000. *“Rekayasa Keuangan”*. Manajemen Usahawan Indonesia, Jakarta.
- Sugiono. 2004. *“Statistika untuk Penelitian”*. Badan Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sunarto, Nazrantika. 2011. *“Pengaruh Non Performing Loan terhadap Return On Assets sektor Perbankan di Indonesia”*.
- Sutrisno. 2008. *“Manajemen Keuangan”* teori, Konsep dan Aplikasi. Badan Penerbit Ekonesia, Yogyakarta.
- Yusriwati, *Pengaruh Kredit Bermasalah (Non Performing Loan) Terhadap Rentabilitas Bank Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*

Ikatan Akuntansi Indonesia. 1999. “*Standar Akuntansi Keuangan*”. Badan Penerbit Salemba 4.

Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Bursa Efek Indonesia 2013. Jakarta.